

**Model Pasar Lelang Komoditas Agro: Perspektif Manajemen Rantai Pasokan  
( Studi Pada Pasar Lelang Agro Forward Jawa Tengah )**

**Aprih Santoso; Indarto; Sri Yuni Widowati  
aprihsantoso@usm.ac.id; indarto@usm.ac.id  
Program Magister Manajemen Universitas Semarang**

**ABSTRAK**

Berjalannya Pasar lelang Forward Komoditas Agro (PLKA) secara ideal dapat member layanan lelang transaksi (pembentukan harga) yang efisien dan cepat, dan tidak membebani anggaran pemerintah. PLKA bukan saja dilakukan di lantai bursa dalam gedung (*trading floor, trading hall, trading room, Pit*), tetapi juga melalui pasar lelang online (*remote trading*). Oleh karena itu, dalam salah satu program Bappebti yang tertuang dalam roadmap 2011-2014 adalah tercapainya revitalisasi pasar lelang yang efisien, mandiri dan profesional. Niat baik dan mulya dari Departemen Perdagangan untuk ikut meningkatkan pendapatan petani tidak diragukan.

Penelitian ini mempunyai tujuan : (1) Melakukan kajian peralihan manajemen / pengelolaan pelaksanaan PLKA dari Dinas Perindag Jateng kepada Koperasi Pasar Lelang Agro Jateng; (2) Melakukan pemetaan rantai pasokan komoditas agro yang diperdagangkan di PLKA Jateng. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksploratif yang mencoba mendapatkan gambaran, mekanisme dan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan oleh PLKA dari Dinas Perindag Jateng. Rencana jangka waktu penelitian dilakukan dengan tahapan; (1) Melakukan kajian peralihan manajemen/pengelolaan pelaksanaan PLKA dari Dinas Perindag Jateng kepada Koperasi Pasar Lelang Agro Jateng; dan (2) Melakukan pemetaan rantai pasokan komoditas agro yang diperdagangkan di PLKA Jateng.

Kata Kunci : pasar lelang, rantai pasokan, revitalisasi, komoditas agro, *forward*

## PENDAHULUAN

Laporan Bank Dunia tahun 2008 berjudul “ *Agriculture for Develompent*” dalam bab 5 bertema “*Bringing agriculture to the market*”. Ekonomi pasar yang berkembang saat ini telah memberi pelajaran bahwa – mendekati petani ke pasar memberi peluang lebih besar bagi peningkatan kesejahteraan petani dan ketahanan nasional. Peran bursa komoditas pertanian menciptakan harga yang transparan, biaya transaksi lebih rendah, memberi fasilitasi manajemen risiko. Dalam laporan tersebut juga menyatakan peran serta dalam rantai pasokan (*supply chain*) modern dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar 10%-100% untuk kasus di Guatemala, Indonesia dan Kenya (World Bank, 2008).

Banyak ekonom (bidang bisnis, ilmu ekonomi dan akuntan) yang lupa atau belum tahu bahwa pasar modal yang berkembang saat ini berakar dari pengembangan pasar komoditas, khususnya komoditas agro. CBOT (*Chicago Board of Trade*) sebagai tempat lahirnya instrumen keuangan seperti *option*, berdiri tanggal 3-April 1848 di Amerika dan dibuka dengan transaksi spot gandum. CBOT

didirikan oleh 83 *merchants* (pedagang profesional) dengan barang dagangan pertama adalah gandum. Saat ini CBOT bernama Chicago Merchantil Exchange dengan dominasi (80%) volume transaksi di bursa adalah intsrumen keuangan. Negara maju ditandai dengan majunya pasar komoditas, mulai dari komoditas agro hingga komoditas pertambangan bernilai tinggi (emas dan minyak). CBOT atau CME sudah menjadi kiblat atau model bisnis pengembangan pasar komoditas (*commodity exchange*) di berbagai negara, demikian juga Aalsmeer Flower Auction (Belanda) dengan ciri khas masing masing. RRC adalah negara sosialis yang mampu mengembangkan pasar komoditas yang maju sehingga bisa memasuki pasar global dengan lebih efisien dan cepat. Sebenarnya Cina baru bergabung di WTO tgl 11 Desember 2001, sementara Indonesia telah menjadi anggota WTO tgl 1 Januari 1995 atau tujuh tahun lebih dulu dari Cina. Kedua model bisnis pasar lelang CBOT dan *Aalsemeer Flower Auction* dapat diterapkan di China secara baik.

Pasar komoditas untuk CPO di Indonesia masih relatif sangat muda yaitu PT. ICDX (*Indonesia Commodity & Derivative Exchange*) yang baru

berdiri tanggal 23 Juni 2009. Pemerintah mengambil inisiatif dalam mengembangkan *commodity exchange* komoditi agro sejak 2003 yang dikenal dengan Pasar Lelang Komoditas Agro (PLKA) Forward. Hingga pada bulan Agustus 2008, terdapat 19 penyelenggara pasar lelang yang berlokasi di 17 propinsi. Total nilai transaksi diatas kertas tercatat lebih dari Rp. 1 triliun. Total nilai transaksi pasar lelang nasional terus menurun dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir, dengan keragaman komoditas mencakup 560 jenis. Jenis komoditi utama PLKA Indonesia adalah gabah, beras, rumput laut, kopra, bawang merah, kopi, coklat, jagung, dan lada. PLKA forward adalah pasar fisik komoditas, yang biasanya diikuti dengan pasar komoditas berjangka dengan obyek perdagangan adalah produk derivatif. Pengembangan pasar komoditas di Indonesia cukup menarik. Pengembangan pasar komoditas di Indonesia dimulai dengan berdirinya PT. Bursa Berjangka Jakarta (P.T. Bursa Berjangka Jakarta, (BBJ), 1999) yang memperdagangkan produk derivatif.

Pasar Lelang Forward Komoditas Agro Jawa Tengah hampir selalu menduduki peringkat tertinggi dari

segi nilai transaksi. *Commodity Exchange* atau pasar lelang merupakan penyelenggara transaksi (*exchange*) antara penjual dan pembeli. Oleh karena itu PLKA sebagai institusi ekonomi yang bersifat *hybrid*, yaitu kombinasi organisasi (hirarki) dan pasar. Di Indonesia, pasar lelang komoditas ini dapat berbentuk badan hukum : koperasi atau PT, dan juga bisa diselenggarakan oleh Dinas Perdagangan dengan izin dari Bappebti – Kementrian Perdagangan. Pasar dan organisasi (hirarki) merupakan dua bentuk institusi ekonomi yang ekstrem dalam rangka koordinansi mekanisme transaksi atau aktivitas. Lembaga pasar lelang ini merupakan usaha jasa kepada penjual dan pembeli dengan kategori *self-regulated organization* (SRO) sebagai aturan main formal (*formal rules of the game*) dan juga aturan non formal. Berdasarkan konsep *Transaction cost economics* (TCE), pasar lelang agro forward harus menjadi institusi yang dapat menjadi tempat transaksi perdagangan komoditas dengan keunggulan biaya dibanding alternatif lainnya : pasar dan jejaring atau asosiasi. Dengan kata lain, lembaga ini harus menciptakan biaya transaksi yang rendah. Pengembangan pasar lelang memerlukan disiplin ilmu yang

beraneka, baik bidang keuangan, pemasaran, logistik, hukum, dan akuntansi.

Kebutuhan memahami tentang biaya transaksi, karakter transaksi lelang (*auction*) serta karakter pembentukan harga tidak mudah tetapi sangat diperlukan. Pemahaman tentang hal hal ini terabaikan oleh pembuat kebijakan, promoter (Sunarto, 2009) dan calon pengelola pasar lelang di Indonesia. Dalam penelitian ini akan dilakukan eksplorasi tentang pembentukan harga (*price discovery, price formation*), dengan memperhatikan aspek pengembangan kelembagaan pasar lelang. Persoalan penelitian yang menjadi fokus penelitian adalah : seberapa cepat pembentukan harga di pasar lelang forward komoditas agro Jawa Tengah dalam rangka meningkatkan efisiensi biaya transaksi. Dalam pasar komoditas yang maju melalui transaksi berjangka (*future*), pembentukan harga merupakan unsur yang paling dinamis, karena hanya harga yang bisa dinegosiasi (ditawar). Unsur atau atribut komoditas yang menjadi obyek perdagangan berstandar jadi tidak menjadi bagian tawar menawar. Pembentukan harga (Hinloopen & Onderstal, 2010) juga rawan dengan adanya kolusi baik *tacit*

(tidak nampak) maupun yang terbuka (*overt*). Pembentukan harga bukan sekedar gambar grafik permintaan dan penawaran dengan gambar jaring laba laba seperti yang diajarkan dalam teori ekonomi mikro yang klasik. Didalam pasar komoditas dikenal dengan berbagai jenis harga, baik harga awal, harga harapan, harga tertinggi, terendah, harga kesepakatan dan harga minimal yang tersembunyi (*reserve price*). Di Aalsmeer, setiap detik terjadi transaksi, atau dengan kata lain, setiap detik terjadi pembentukan harga. Sementara itu di pasar lelang Jawa Tengah, pasar lelang diselenggarakan dua bulan sekali, dan hanya dilaksanakan sehari di lokasi (Soropadan) yang jauh dari pusat perdagangan. Disamping itu, pelaku pasar (penjual dan pembeli) masih mendapat subsidi dari pemerintah dalam bentuk biaya transportasi dan akomodasi, sementara dipasar lelang yang maju: mereka justru membayar kepada pasar lelang komoditas. Dengan mengungkap pembentukan harga dan dibandingkan dengan standar umum (*benchmark*) maka dapat diketahui posisi pasar lelang Jawa Tengah di peta pasar lelang Dunia.

Setelah berjalan sejak 2003 dalam pengelolaan Dinas Perindag Jateng, pada tanggal 27 November 2014

terjadi alih pengelolaan (dan penyelenggaraan) PLKA Jateng kepada Koperasi Pasar Lelang Agro Jateng. Proses ini disebut sebagai “ Revitalisasi pasar lelang yang mandiri dan profesional”. Mandiri dalam arti penyelenggaraan PLKA tidak lagi didukung dari dana APBN dan APBD, dan profesional diberi makna bahwa penyelenggaraan dilaksanakan oleh swasta atau koperasi. Secara berturut turut Bappebti mengalihkan (menyerahkan) penyelenggaraan dari Dinas Perdagangan di Bali kepada Koperasi Pegawai Negeri (KPN) Praja Bali pada tanggal 12 Desember 2014, kepada PT. Puspa Agro (BUMD Jatim) pada tanggal 16 Desember 2014, kepada Koperasi Pasar Lelang Jabar pada tanggal 18 Desember 2014 dan yang terakhir kepada Pasar Lelang Agro Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Desember 2014 (Bappebti, 2014). Proses peralihan ini masih membawa risiko (masalah) – karena kesiapan penyelenggara baru yang belum memiliki cukup pengalaman dan pelepasan sumber dana bisa berarti kebiasaan peserta lelang yang mendapat akomodasi dan transportasi berpeluang untuk berkurang. Disisi lain, Kementrian Perdagangan melalui Bappebti bersama Dinas Perindag

Jateng dan Kabupaten Brebes telah memulai peluncuran pasar lelang baru yaitu Pasar Lelang Bawang Merah yang dibuka pada 16 Juni 2014 oleh Menteri Perdagangan dan Menteri Pertanian. Selanjutnya, pada tanggal 26 Agustus 2014 diselenggarakan PLKA Bawang Merah. Disamping masa peralihan yang berisiko, sampai sejauh mana kelanggengan pelaksanaan PLKA baru ini ? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) melakukan kajian peralihan manajemen/pengelolaan pelaksanaan PLKA dari Dinas Perindag Jateng kepada Koperasi Pasar Lelang Agro Jateng, dan (2) melakukan pemetaan rantai pasokan komoditas agro yang diperdagangkan di PLKA Jateng.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. *Commodity Exchange* :Pasar Lelang Komoditas Agro**

Kebutuhan pengembangan pasar komoditas (*Commodity Exchange*) untuk produk pertanian telah makin meluas diberbagai negara negara yang sedang berkembang. Bank Dunia mempromosikan pengembangan pasar lelang bagi produk pertanian dengan memperhatikan manfaatnya dalam rantai nilai atau rantai pasokan (*supply chain*) yang terjadi. Secara khusus Bank Dunia mencatat faktor faktor

penghambat pasar komoditas pertanian khususnya pasar bahan pokok (*Food staples*) adalah : (1) biaya transaksi yang tinggi karena belum menggunakan pasar lelang komoditas yang terorganisi – *well organized market*, (2) pemborosan dan kehilangan produk, (3) margin pemasaran yang lebar dari harga ditingkat petani (*farmgate price*) dengan harga di konsumen, **karena panjangnya rantai pasokan**, (4) integrasi pasar yang masih buruk, karena sistem informasi pasar yang buruk (5) akses ke lembaga keuangan yang terbatas, dan (6) lembaga regulator yang lemah (World Bank, 2008). Secara khusus, perhatian menghubungkan antara produsen komoditas agro dari negara sedang berkembang kedalam rantai nilai global telah menjadi perhatian para peneliti seperti yang kompilasi oleh M.P. van Dijk dan Trienekens (van Dijk & Trienekens, 2012)

Transaksi melalui lelang bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia, karena Bank dapat melakukan lelang jaminan dari debitur macet, lelang gula pasir, lelang kayu perhutani, lelang pengadaan barang, lelang pelaksana pekerjaan bangunan, Pasar Berjangka Jakarta dan sejak 2003 dipromosikan lelang komoditas agro yang

dikembangkan Kementerian Perdagangan RI dan dibina oleh Bappebti. Pasar lelang merupakan institusi ekonomi yang tertua, misalnya digunakan untuk lelang calon istri pada masa Babilonia kuno. Institusi dalam hal ini organisasi (*hirarchi, firm*) memiliki keunggulan biaya transaksi dalam melaksanakan pertukaran (jual/beli) komoditas atau sumber daya lainnya (Williamson, 1990). Cikal bakal pasar komoditas modern yaitu CBOT (*Chicago Board of Trade*) yang berdiri tanggal 3-April 1848 di Amerika dan dibuka dengan transaksi spot gandum. CBOT didirikan oleh 83 *merchants* (pedagang profesional) dengan barang dagangan pertama gandum. Tahun 1857 ditingkatkan jenis barang yaitu berbagai biji bijian baik gandum maupun jagung, kedelai dan produk turunannya, dengan transaksi *spot* dan *future*. Pada tahun 1973, CBOT sebagai bursa pertama di dunia yang menawarkan bukan saja biji bijian (*cereals*) tetapi juga produk derivatif. Saat ini transaksi CBOT dengan kombinasi 80% finansial dan 20% barang fisik biji bijian. CBOT sebagai panutan pasar komoditas di berbagai belahan dunia. *Ethiopia Commodity Exchange* atau ECX (dibuka tgl 24 April 2008 ) dengan komoditas antara lain Jagung dan kopi

berkiblat ke CBOT. ECX berdiri dan berkembang didukung dengan **tim peneliti dan pengembangan** yang kuat sejak persiapan pendirian dengan donor Bank Dunia (World Bank, 2008).

Varian pasar komoditas lain yang besar adalah *Aalsmeer Flower Auction*, Holland (berdiri 1890) dengan inisiatif para anggota koperasi bunga. Kunming International Flora Auction Trading Center (KIFA) di provinsi Yunan, Cina merupakan duplikat pasar lelang bunga dengan kiblat Aalsmeer (Qin, Jiang, & Yang, 2010). Pemerintah daerah sudah menyatakan akan membuat KIFA sebagai pasar lelang terbesar kedua di dunia.

Floraholland terdapat 6 tempat pasar lelang (*auction counter/ auction hall*), 39 jam lelang (*auction clock*) setiap hari. Dalam sehari terjadi 125.000 transaksi untuk 23,2 juta bunga potong dan 4,8 juta pot tanaman. Floraholland memiliki dua jenis platform perdagangan (*trading platform*) yaitu *auction hall* tersebut dan *remote trading (on line trading, Koopen op Afstand)*. Aalsmeer<sup>1</sup> adalah salah satu dari enam lokasi lelang bunga terbesar di Floraholland, dengan 13 clocks, 5 ruang lelang dengan luas areal termasuk untuk ruang bunga adalah 1.013.000 m<sup>2</sup> atau setara dengan 250 lapangan sepak

bola. Total penjualan Flora Holland sekitar EUR 3,9 miliar (Rp. 46,8 triliun) atau Rp. 130 miliar/hari. Tempat bertemunya penjual dan pembeli bunga dari Eropa dan dari luar Eropa. Dikelola dan dimiliki koperasi primer dengan 6.000 anggota para petani bunga (*grower & breeder*). Floraholland melakukan impor bunga dari Kenya, Ethiopia, Zimbabwe dan Israel disamping bunga dari dalam negeri dengan pasar besar dari Jerman, UK dan Perancis. Floraholland melibatkan 269 wholesaler dan eksportir, 22 importir, 28 forwarder, 17 logistic service provider, 200 petani bunga, 22 juta tangkai bunga per hari (Heck & Ribbers, 1997; Koppius & Heck, 2002; Ribbers, Fairchild, Heck, & Kleijnen, 1999)

Revolusi pasar komoditas sedang berkembang di kawasan Asia, bahkan juga melanda Afrika. Komoditas meliputi tetapi tidak terbatas pada hasil pertanian (termasuk produk turunannya), tetapi juga meliputi produk tambang dan juga derivativenya. Pengembangan pasar komoditas di negara lain, seperti Amerika (e.g. CBOT) diawali dengan produk pertanian : gandum, berkembang pada produk biji-bijian (*cereal*) seperti jagung, kedelai, dan lain-lain.,

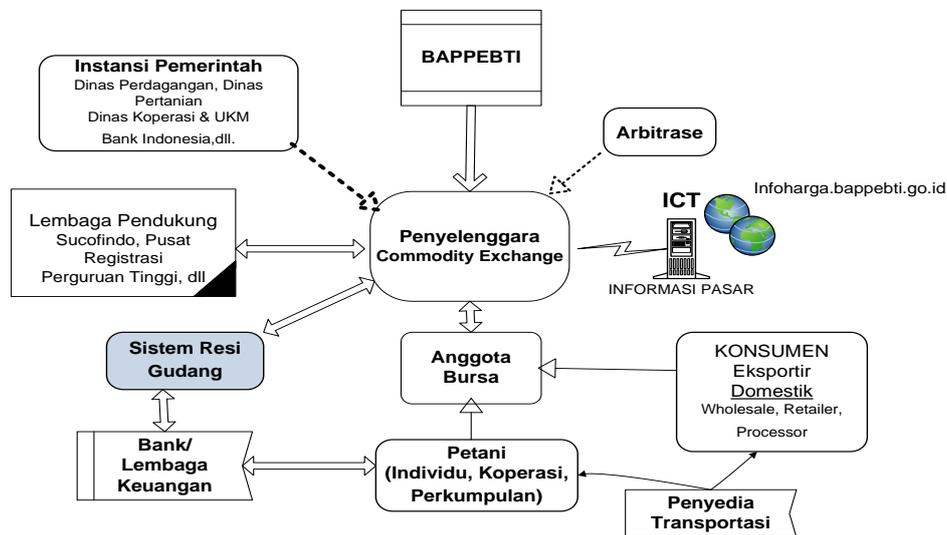
kemudian berkembang pada turunannya: tepung gandum, tepung kedelai atau minyak kedelai dll. Dalam perkembangan instrumen perdagangan dari produk pertanian ke derivatif dan pasar saham. Di Indonesia berjalan sebaiknya, mula mula pasar derivative, yaitu pada tgl 19 Agustus 1999 : PT. Bursa Berjangka Jakarta. Pendiri awal adalah 4 perkebunan sawit, 7 penyulingan sawit, 8 eksportir kopi, 8 perusahaan pialang pasar modal. Sejak terbitnya peraturan tentang pasar lelang agro forward tahun 1997, berdirilah pasar komoditas yang dikelola swasta yaitu tgl 26 Nov 2008 berdiri PT iPasar Indonesia (Jakarta) – sebuah pasar komoditas fisik berbasis internet dan disusul ICDX (*Indonesia Commodity & Derivative Exchange*) yang baru berdiri tgl 23 Juni 2009

Secara praktis, institusi pasar dapat dikelompokkan menjadi empat. **Pertama**, institusi pasar yang berupa pasar tradisional, pusat pembelanjaan dan pasar modern seperti yang diatur oleh Peraturan Presiden No.112/2006, Permendag RI No.53/M-Dag/Per/12/2008. Kategori pertama ini sangat dikenal oleh masyarakat luas. **Kedua**, istitusi pasar dengan pembetulan harga (*price discovery*) terjadi mekanisme tawar menawar

melalui lelang (*auction market*). Pasar ini dikenal dengan pasar komoditas (*commodity market* atau *commodity exchange*) dan pasar modal atau bursa efek (*capital market*). Pasar komoditas diatur melalui UU No.32/1997, peraturan pemerintah No.9/1999 dan kemudian muncul peraturan Bappebti No.01/BAPPEBTI/PER-PL/2010 tentang pasar lelang agro. Bursa Efek Indonesia, berdiri 1977, yang kemudian dikukuhkan dengan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Kategori pasar ini sebagai pasar yang paling terorganisir dan hanya dikenal oleh komunitas terbatas namun mempunyai dampak ekonomi yang luas. **Ketiga**, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi muncul *virtual market* atau *e-market*. Kategori pasar ketiga ini bisa jadi tunduk dengan UU no 11/2008 tentang informasi & transaksi elektronik. **Keempat**, tidak kalah dampaknya dalam kehidupan masyarakat yaitu adanya pasar gelap (*black market*) yang diatur oleh para pelakunya. Para pelaku (aktor) pasar dapat berinteraksi dan memanfaatkan keempat kategori pasar tersebut Apakah dengan tersedianya tiga kategori institusi pasar tersebut Indonesia sudah memiliki keunggulan dalam memasuki pasar tunggal ASEAN

dalam wadah *ASEAN Economic Community 2015?*. Dalam banyak dimensi, Indonesia masih ketinggalan jauh dalam mengembangkan institusi pasar. Indonesia sebagai produsen CPO terbesar didunia, tetapi acuan harga (*price reference*) menggunakan harga yang terbentuk di pasar komoditas di luar negeri misalnya pasar komoditas di

Malaysia atau Rotterdam. Pasar komoditas untuk CPO di Indonesia masih relatif sangat muda yaitu PT. ICDX (*Indonesia Commodity & Derivative Exchange*) yang baru berdiri tgl 23 Juni 2009. Secara umum, unsur unsur PLKA ideal di Indonesia dapat digambarkan dalam skema berikut ini (Gambar 2-1) :



**Gambar 1 - 1 Sketsa (ilustrasi) Pasar Lelang Komoditas Agro (PLKA) ideal di Indonesia beserta Lembaga Lembaga Pendukung**

Elemen elemen pasar lelang tersebut belum terintegrasi dengan baik, sehingga pemerintah meluncurkan

upaya revitalisasi melalui pembentukan tim promotor.

## 2. Pembentukan Harga (*Price Discovery, Price Formation*) dan Protokol Perdagangan

Pembentukan harga (*Price discovery*) merupakan proses tawar menawar antara penjual dan pembeli sampai pada titik kesepakatan harga. Mekanisme tawar menawar (negosiasi) dapat melalui salah satu dari empat protokol utama perdagangan (*trading Protocol*), yaitu (Klemperer, 1999) :

1. *Dutch protocol* atau *descending-bid auction* adalah harga pembukaan dimulai dari harga tinggi kemudian turun secara bertahap yaitu berlawanan arah jarum jam dalam instrumen jam lelang (*auction clock*) dan berhenti saat pembeli (*bidder*) menekan tombol. Pembeli yang menekan tombol pertama adalah pemenang lelang.
2. *English protocol* atau *ascending-bid auction* – harga pembukaan mulai harga rendah secara bertahap meningkat menuju harga tinggi.
3. *First-price sealed-bid auction*, para pembeli menyampaikan tawaran harga secara tertutup tanpa diketahui oleh orang lain, dan sebagai pemenang adalah pembeli dengan harga tawar tertinggi.

4. *Second-price sealed bid auction* atau *Vickery Auction* identik dengan jenis ke 3, perbedaannya pemenang adalah penawar tertinggi, tetapi membayar harga tertinggi kedua.

Dalam praktek, pasar lelang tercatat ada 11 jenis dengan pokok bahasan tentang mekanisme dan bias pembeli atau penjual serta mekanisme penetapan harga yang dinamis (Laudon & Traver, 2009).

Beberapa penelitian tentang pembentukan harga antara lain menunjukkan bahwa kecepatan dan percepatan (*velocity and acceleration*) pembentukan harga dipengaruhi oleh faktor faktor (1) karakteristik produk atau komoditas, (2) reputasi penjual dan pembeli, (3) harga pembukaan (*opening bid price*) dan (4) lama sesi lelang (*auction duration*), serta (5) penggunaan harga harapan yang tersembunyi (*using hidden auction reserve price*). Salah satu temuan penting adalah bahwa jika harga pembukaan tinggi, maka laju kenaikan harga akan lamban. Namun jika jumlah pembeli bertambah, maka laju peningkatan harga makin cepat (Bapna, Jank, & Shmueli, 2006). Didalam proses pembentukan harga dapat terjadi pula adanya kolusi terbuka atau diam diam antara pembeli dan juga terdapat

fenomena *winner curse* (Hinloopen & Onderstal, 2010).

### 3. *Flatform* Perdagangan (*Trading Flatform*)

*Commodity Exchange* pada umumnya memiliki lantai bursa (*trading flatform*) dengan mekanisme pembentukan harga melalui teriak (*public outcry*) atau dengan sandi tangan. Namun di Floraholland menggunakan *auction/trading hall/trading room* dimana pembeli duduk menghadap komputer/lap top dan menyaksikan jam besar yang ada didepannya. Tempat atau venue perdagangan ini disebut sebagai *Trading Flatform* fisik, dan ketika teknologi informasi dan komunikasi diciptakan *trading flatform kategori remote trading*. Hampir semua *commodity exchange* besar dan maju memiliki kedua macam *trading platform*. Floraholland memiliki 6 lokasi dan 36 *auction hall* dan memiliki *remote trading* dengan tampilan mirip *auction hall* kecuali tanpa bunga fisik, karena hanya diganti dengan gambar foto yang ada di website (Heck &

Ribbers, 1997; Koppius & Heck, 2002; Ribbers et al., 1999)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksploratif yang mencoba mendapatkan gambaran, mekanisme dan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan oleh PLKA dari Dinas Perindag Jateng.

### 1. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian di tahun I penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan penelitian pertama adalah mengkaji secara empiris tentang proses revitalisasi yang menghasilkan serah terima pengelolaan PLKA dari Dinas Perindag Jateng pada tanggal 27 November 2014 kepada Koperasi Pasar Lelang Agro Jateng. Tahapan penelitian kedua adalah pemetaan rantai pasokan komoditas yang diperdagangkan di PLKA (khususnya Beras, mengingat komoditi Beras selalu dilelang di PLKA) agar bisa mengetahui rantai nilai, mengingat penjual dalam PLKA umumnya adalah pedagang (perantara) bukan petani atau kelompok tani.

## HASIL PEMBAHASAN

Peralihan manajemen/pengelolaan pelaksanaan PLKA dari Dinas Perindag Jateng kepada Koperasi Pasar Lelang Agro Jateng. Pendekatan yang dilakukan dalam mengembangkan pasar lelang adalah dengan membangun sistem seperti melakukan pendekatan kepada pelaku (penjual dan pembeli), menyiapkan mekanisme lelang, menyusun ketentuan lelang, sosialisasi kepada petani dan pelaku pasar, dan pelatihan bagi pengelola dan pelaku. Sedangkan sarana fasilitas seperti gedung akan dilakukan kemudian setelah pasar lelang yang dibangun berhasil. Dalam mengembangkan pasar lelang, Departemen Perindustrian dan Perdagangan bersama pemerintah daerah baik propinsi maupun kabupaten melakukan persiapan secara bersama. Deperindag memberikan bantuan teknis kepada pemerintah daerah dalam bentuk pengembangan sistem lelang antara lain pelatihan, sosialisasi, penyusunan ketentuan lelang, penyusunan mekanisme lelang, dan lainnya.

Setelah berjalan sejak 2003 dalam pengelolaan Dinas Perindag Jateng, pada tanggal 27 November 2014 terjadi alih pengelolaan (dan penyelenggaraan) PLKA Jateng kepada

Koperasi Pasar Lelang Agro Jateng. Proses ini disebut sebagai “ Revitalisasi pasar lelang yang mandiri dan profesional”. Mandiri dalam arti penyelenggaraan PLKA tidak lagi didukung dari dana APBN dan APBD, dan profesional diberi makna bahwa penyelenggaraan dilaksanakan oleh swasta atau koperasi. Proses peralihan ini masih membawa risiko (masalah) – karena kesiapan penyelenggara baru yang belum memiliki cukup pengalaman dan pelepasan sumber dana bisa berarti kebiasaan peserta lelang yang mendapat akomodasi dan transportasi berpeluang untuk berkurang. Pengeluaran yang digunakan secara efisien dan efektif dapat meningkatkan infrastruktur pasar lelang komoditi agro dan ajang promosi maupun agrowisata. Hal ini sangat tergantung dari pengelola Koperasi Pasar Lelang Agro Jateng terutama dalam menyusun program dan rencana kegiatan dan melaksanakannya dengan tepat guna dan tepat sasaran.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah (Disperindag), Kamis, 27 November 2015 mengadakan Launching revitalisasi Pasar Lelang Komoditas

Agro (PLKA) bertempat di Quest hotel Jalan Palampitan, Semarang 37-39. Tujuan adanya acara ini, ialah untuk memberikan kemudahan kepada petani dan pengusaha dalam memasarkan produknya. Bappebti, Sutriyono Edi, menuturkan bila PLKA sudah direvitalisasi maka pengelolanya akan diserahkan kepada pihak swasta. Adapun pemerintah nantinya hanya bertindak sebagai fasilitator untuk melakukan pembinaan. "Selama ini dari pemerintah, tapi sekarang dari swasta karena Provinsi Jawa Tengah merupakan satu satunya koperasi pelopor utama di Indonesia. Wadah ini diharapkan menjadi alternatif pemasaran yang menguntungkan bagi petani dan produsen komoditas unggulan selaku penjual, serta pelaku usaha dan kalangan industri sebagai pembeli. Selain acara launching Revitalisasi Pasar Lelang, Kepala Bappebti juga menyampaikan Persetujuan sebagai Penyelenggara Pasar Lelang kepada Ketua Koperasi Pasar Lelang Agro Jawa Tengah. Melalui launching ini maka penyelenggaraan Pasar Lelang Komoditas yang pada awalnya dilakukan oleh Dinas Perindag Provinsi Jateng akan dialihkan kepada Koperasi Pasar Lelang Agro Jawa Tengah.

Sebagai sebuah lembaga perekonomian rakyat, diharapkan Koperasi Pasar Lelang Agro Jawa Tengah melakukan penguatan kelembagaan koperasi guna menjamin keberlangsungan koperasi tersebut mengingat perkembangan sistem ekonomi serta persaingan yang semakin ketat dengan pelaku ekonomi lain. "Koperasi dapat melakukan diversifikasi bisnis yang mampu menunjang penyelenggaraan pasar lelang seperti pengangkutan, pergudangan, informasi, dan lain-lain. Dengan diversifikasi bisnis penunjang pasar lelang, Koperasi Pasar Lelang Agro Jawa Tengah dapat memperoleh pemasukan tambahan yang dapat digunakan untuk menutup biaya operasional koperasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan anggota.

Menurut mantan Ketua Kadin dan Gapensi Jawa Tengah ini, pasar lelang agro forward yang dirintis sejak tahun 2003 lalu sudah melakukan 14 kali, diakuinya memang masih semi manual. "Ada 12 Kabupaen/Kota di Jawa Tengah yang sudah menggunakan pasar lelang". Sementara itu, munculnya pasar Lelang Foward Komoditi Agro Jawa Tengah mendapat apresiasi kalangan swasta dan koperasi. Karena akan bisa menumbuhkan semangat petani untuk

meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Berikut ini contoh kegiatan Pasar Lelang Forward Komoditas Agro Provinsi Jawa Tengah yang dilaksanakan di Semarang dan Kebumen.

### **SEMARANG**

Pasar Lelang Forward Komoditas Agro Provinsi Jawa Tengah yang dilaksanakan berkat kerjasama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah dan Koperasi Pasar Lelang Agro berhasil melakukan transaksi sebanyak Rp 0,782 miliar. Pasar lelang ini dilaksanakan di Lantai 5 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, Rabu (22/8/2016) jam 13.00 – 16.30 wib. Pasar lelang yang diikuti oleh 17 peserta itu, berhasil melakukan empat transaksi. Adapun beberapa komoditasnya berupa : beras, ketela, jagung dan singkong. Banyak pembeli yang melakukan penawaran. Transaksi pun seketika dilaksanakan.

### **KEBUMEN**

Pasar Lelang Forward Komoditas Agro Provinsi Jawa Tengah

yang dilaksanakan berkat kerjasama Disperindagsar Kebumen, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah dan Koperasi Pasar Lelang Agro berhasil melakukan transaksi sebanyak Rp 3,093 miliar. Pasar lelang yang gelar bersamaan dengan launching dan peresmian Pasar Malam Jenitri dilaksanakan di area parkir Pasar Tumenggungan sebelah Barat, Rabu (31/8/2016) malam. Pasar lelang yang diikuti oleh 23 peserta itu, berhasil melakukan tujuh transaksi. Adapun beberapa komoditasnya berupa beras, garam dapur, gula pasir, kacang hijau lokal, kapulaga, kapulaga putih dan singkong ketela. Meskipun dalam lelang tidak berhasil melakukan transaksi jenitri, namun usia lelang para penjual dapat tersenyum lega. Meski tidak terjual dalam lelang, jenitri terjual dengan laris manis usai lelang berlangsung. Itu setelah banyak pembeli yang melakukan penawaran. Transaksi pun seketika dilaksanakan, ini sesuai dengan tujuan didirikannya Pasar Malam Jenitri.

Berdasarkan penelusuran peralihan manajemen/pengelolaan pelaksanaan Pasar Lelang Komoditi Agro Jateng, diperoleh sejumlah permasalahan mendasar yang dihadapi dalam penyelenggaraan pasar lelang

komoditi agro tersebut, yakni permasalahan berupa kegagalan transaksi (gagal serah, gagal harga dan gagal kualitas); keterbatasan infrastruktur; “itikad baik” dari pelaku pasar lelang; keterbatasan SDM; belum optimalnya peran pemerintah; serta kegagalan pasar itu sendiri.

1. Permasalahan kegagalan transaksi (gagal serah, gagal harga, dan gagal kualitas) terjadi akibat ketidakmampuan dari pihak yang terlibat untuk menyelesaikan kewajibannya sesuai dengan waktu, harga dan kualitas yang telah disepakati. Gagal serah dapat muncul dikarenakan faktor yang sifatnya alamiah seperti ketidak kondusifan alam dan terjadinya musibah, serta akibat kesalahan dari pihak-pihak yang bertransaksi dalam mengestimasi kondisi yang akan datang, ketidakmampuan untuk menyusun perencanaan dalam situasi ketidakpastian serta kegagalan yang disengaja lainnya. Gagal harga dapat muncul karena adanya pengingkaran kesepakatan terhadap harga yang telah disepakati. Sementara gagal

kualitas dapat muncul karena kegagalan panen akibat kondisi cuaca dan iklim yang tidak mendukung serta akibat adanya persepsi yang berbeda antara penjual dan pembeli terhadap kualitas yang ditetapkan. Kegagalan transaksi ini menyebabkan nilai transaksi yang dibukukan pada saat penyelenggaraan pasar lelang cenderung tidak sebesar realisasinya.

2. Permasalahan keterbatasan infrastruktur dalam penyelenggaraan pasar lelang terkait dengan kebutuhan aturan main yang dapat memberi solusi optimum bagi semua pelaku pasar lelang, keterbatasan sarana dan peralatan yang digunakan, keterbatasan dana penyelenggaraan, serta minimnya sarana informasi bagi peserta lelang dalam menaksir harga yang akan diajukan.
3. Permasalahan “itikad baik” dari pelaku pasar lelang ditandai dengan keberadaan praktek makelar serta praktek mafia perdagangan yang menyebabkan terjadinya praktek-praktek kolusif dalam

penentuan harga produk yang akan merugikan peserta lelang yang memiliki kekuatan tawar menawar (*bargaining position*) rendah. Komitmen untuk menepati kesepakatan transaksi lemah. Aktor yang datang ada kecenderungan sama dan telah mempunyai hubungan dagang yang rutin. Info pelaksanaan Pasar lelang Komoditi Agro tidak sampai pada petani sehingga manfaatnya belum dirasakan secara langsung.

4. Permasalahan keterbatasan SDM terkait dengan SDM aparatur yang menjadi fasilitator dan regulator serta SDM peserta pasar lelang. Keterbatasan SDM aparatur muncul seiring dengan belum terlembaganya kompetensi aparatur penyelenggara pasar lelang mencakup *skill*, *knowledge* dan *attitude* yang menjadi syarat minimum kualifikasi aparatur untuk dapat menyelenggarakan pasar lelang dengan efektif dan efisien. Keterbatasan SDM peserta pasar lelang terkait dengan keterbatasan kemampuan dalam menganalisis situasi pasar masa depan

(*forward*) khususnya menyangkut kemampuan dalam mengestimasi resiko dan tingkat harga di masa depan.

5. Permasalahan belum optimalnya peran pemerintah sebagai regulator terkait dengan kebijakan yang mengatur penyelenggaraan pasar lelang yang terkesan belum terintegrasi baik dengan kebijakan pemerintah lainnya, sementara sebagai fasilitator terkait dengan masih minimnya peran pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana karena keterbatasan anggaran yang dimilikinya.
6. Permasalahan kegagalan pasar dalam penyelenggaraan pasar lelang terjadi ketika tingkat harga yang menjadi kesepakatan bukanlah tingkat harga sebenarnya (*optimum*). Distorsi harga ini terjadi dikarenakan sejumlah hal seperti adanya hambatan untuk masuk dan keluar dari pasar, informasi yang asimetris, monopoli/monopsoni, *moral hazard* dan intransparansi. *Moral hazard* bertendensi untuk menciptakan eksploitasi pelaku pasar oleh

pelaku pasar lainnya melalui perilaku monopoli dan monopsoni yang mengakibatkan kerugian pelaku pasar karena harga yang tercipta bukanlah harga yang seharusnya. Karenanya, apabila *moral hazard* ini tidak diatasi akan menyebabkan gagal serah, gagal jual dan gagal kualitas. Sementara itu intransparansi akan menyebabkan pembentukan harga yang tidak fair karena salah satu pihak lebih menguasai informasi.

Untuk mengatasi sejumlah permasalahan mendasar tersebut diperlukan adanya sebuah jalinan kerjasama kelembagaan antar instansi penyelenggara pasar lelang yang ada melalui integrasi komunikasi diantara para penyelenggara pasar lelang tersebut. Gagal transaksi maka solusi arbitrase dapat dihadirkan. Namun pelaku lelang saat ini cenderung memilih alternatif lain yaitu :

- a) kelenturan menghadapi risiko harga (naik/turun) atau ketersediaan barang melalui re-negosiasi. Re-negosiasi dipandang sebagai upaya menjaga relasi bisnis jangka

panjang. Dengan demikian kegagalan serah karena misalnya harga barang naik (dari penjual, khususnya *short seller*) bisa dinegosiasi (rembug) dengan hasil penundaan pengiriman. Demikian juga, jika terjadi penurunan harga ada kecenderungan pembeli menunda atau renegosiasi harga,

- b) pelaku menyepakati diviasi harga, prosentase tertentu (misalnya 5%) atau sesuai harga pasar saat penyerahan (jargon: diviasi harga pasar).

### **Pemetaan rantai pasokan komoditas agro yang diperdagangkan di PLKA Jateng.**

Produk hasil pertanian / agro yang dipasarkan melalui pasar lelang forward antara lain beras, jagung, kedelai, kacang hijau, kentang, gapek, gula pasir, sayur-sayuran, buah-buahan, empon-empon, gula kelapa, umbi-umbian, ikan, dan lain-lain. Dari komoditi yang dipasarkan tersebut, beras merupakan komoditi hasil pertanian (agro) relatif besar (volume) yang ditawarkan di pasar lelang forward dibandingkan dengan komoditi lainnya. Hal tersebut dapat dimengerti karena

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang menjadi produsen padi / gabah / beras relatif besar dan sekaligus merupakan penyedia stok nasional. Dumairy (1999) menjelaskan bahwa tanaman pangan terutama padi / beras layak untuk memperoleh perhatian khusus, mengingat :

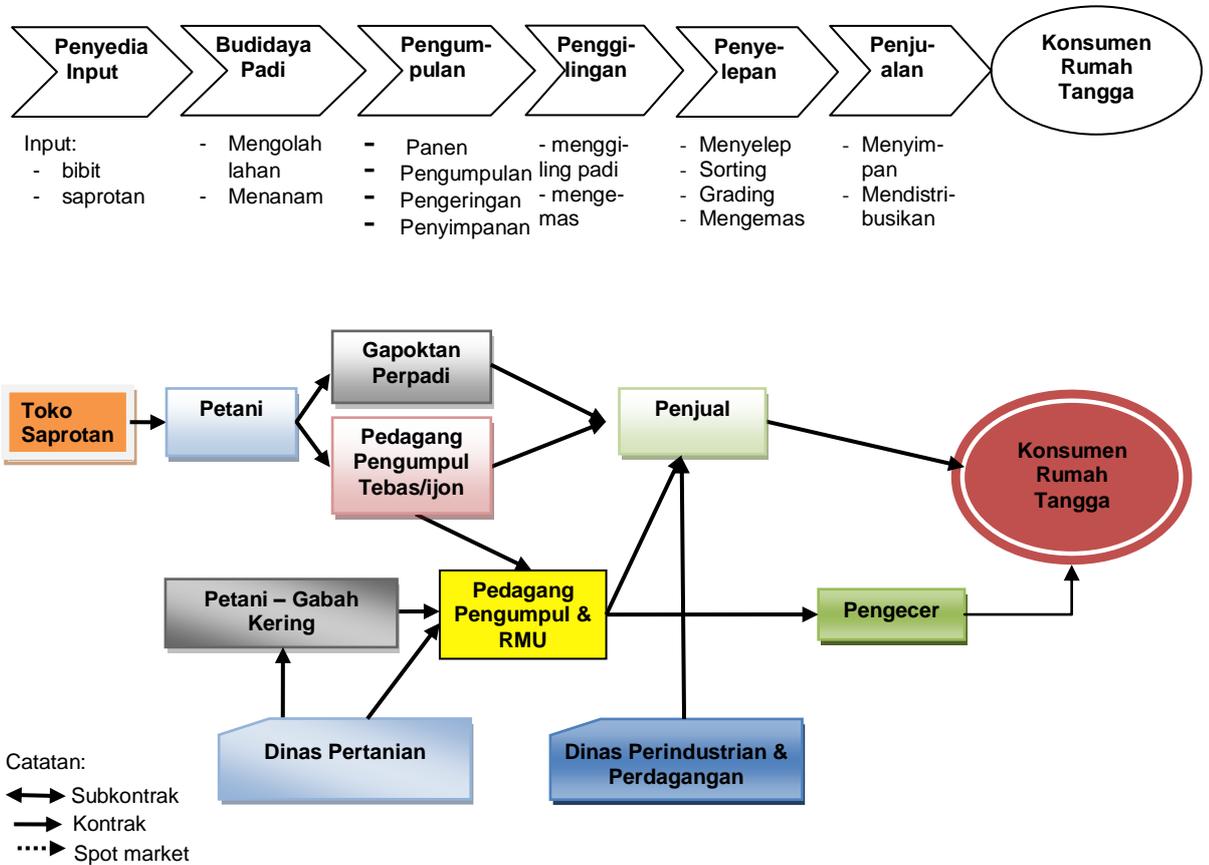
- (1) beras merupakan bahan makanan utama / pokok bagi masyarakat
- (2) padi merupakan tanaman utama yang diusahakan oleh petani.

Beras merupakan komoditas yang tidak pernah absen di pasar lelang. Sementara komoditas lainnya datang dan pergi. Beras yang dijual di luar pasar lelang forward pada saat panen raya umumnya mengalami fluktuasi yaitu harga cenderung turun. Hal ini karena produksi beras pada saat panen raya volumenya relatif besar sehingga volume penawaran/penjualannya relatif besar dibanding dengan volume permintaannya. Berbeda pada saat paceklik (tidak panen) harga beras

cenderung naik karena volume penawaran/penjualannya relatif sedikit dibanding dengan volume permintaannya. Untuk beras yang ditawarkan melalui pasar lelang forward komoditi agro harga jualnya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual beras di luar pasar lelang. Hal ini karena sistem pemasaran dan mekanisme penentuan harga jualnya lebih transparan.

Metode analisis rantai nilai berikut ini menghasilkan peta aktivitas, pelaku dan interaksi yang tercipta dalam rantai hulu-hilir beras yang diperdagangkan di Pasar lelang Komoditi Agro Semarang dan Kabupaten Kebumen. Jenis beras yang banyak di perdagangkan di di Pasar Lelang Komoditi Agro Semarang dan Kabupaten Kebumen adalah IR64 dengan kualitas super, medium A dan medium B (raskin). Peta rantai nilai beras dari di Pasar Lelang Komoditi Agro Semarang dan Kabupaten Kebumen terdiri dari enam lapis pelaku utama (operator) rantai.

Gambar 4.2. Pemetaan Rantai Pasokan Beras



Dari hilir, lapis (1) adalah konsumen rumah tangga yang tersebar, terutama di Jawa Tengah. Pada lapis (2) adalah pedagang yang menjadi pemain Pasar lelang Komoditi Agro Semarang dan Kabupaten Kebumen sebagai pembeli. Selain itu, ada pengecer yang langsung menjual ke konsumen rumah tangga. Pada lapis (3) Pedagang yang berperan sebagai

penjual beras yaitu pedagang berskala menengah.

Ikatan transaksi yang terjadi di di Pasar lelang Komoditi Agro Semarang dan Kabupaten Kebumen dituangkan secara formal dalam surat kontrak yang dibuat oleh panitia lelang. Pelaksanaan pengiriman sesuai perjanjian, biaya pengiriman ditanggung penjual dan pembayaran umumnya

dilakukan secara kontan atau transfer pada saat barang tiba.

Penjual mendapat pasokan gabah/beras dari operator lapis empat (4), yaitu pedagang pengumpul yang memiliki maupun yang tidak memiliki penggilingan padi RMU (*Rice Mill Unit*), Asosiasi Petani (Perpadi) maupun Asosiasi Penggilingan Padi. Proses transaksi dilakukan secara langsung (tatap muka) dan/atau secara tidak langsung melalui telepon, sms atau fax. Ikatan transaksi bersifat informal, namun jarang terjadi gagal bayar atau gagal kirim karena masing-masing saling menjaga kepercayaan dan berorientasi pada hubungan dagang jangka panjang, pada umumnya lebih dari lima tahun. Pedagang pengumpul yang memiliki RMU juga memasok beras ke pengecer.

Pedagang pengumpul membeli gabah dari operator lapis lima (5), yaitu petani dalam bentuk gabah kering atau gabah basah (dengan sistem ijon atau sistem tebas). Sedangkan Gapoktan dan Perpadi tidak melakukan jual beli, tetap menjalankan fungsi mediasi antar anggota asosiasi dengan pedagang, sejauh dibutuhkan. Dari kegiatan tersebut, tidak ada nilai tambah yang

diciptakan oleh Gapoktan dan Perpadi. Pedagang pengumpul melakukan transaksi (beli-jual) setiap hari, sedang pengadaan padi oleh petani rata-rata dua kali setahun (musim penghujan sampai awal kemarau). Oleh karena itu, pedagang pengumpul membeli gabah dari hasil petik petani di berbagai daerah (sesuai jadwal panen), atau dari persediaan petani. Untuk mengatasi tenggat waktu panen di musim kemarau (paceklik), pedagang pengumpul mengadakan persediaan gabah, terbatas di gudang yang dimilikinya.

Petani membeli bibit, pupuk dan sarana produksi padi yang lain dari pedagang Saprotan (Sarana Produksi Pertanian) sebagai operator di lapis enam (6). Petani membutuhkan waktu empat bulan untuk mengolah lahan sawah, menanam, memupuk, menyiangi, memetik dan mengeringkan gabah. Aktivitas tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh petani-petani di setiap hamparan sawah, untuk menghindari serangan hama (terutama wereng). Petani sangat patuh pada musim, karena masih banyak sawah dengan irigasi “semi” teknis. Pada umumnya, petani bersifat subsistem, yaitu menggunakan sendiri padi/gabah yang diproduksi, apabila ada sisa lebih

barulah dijual. Mengingat beberapa tahun terakhir ketersediaan tenaga kerja di pedesaan yang bersedia bekerja di sawah untuk memetik dan mengeringkan gabah terbatas, maka banyak petani yang kelebihan hasil panen menjual tegakan padi yang siap panen disawah (dengan sistem tebasan).

## **PENUTUP**

### **1. SIMPULAN**

- a. Pasar lelang dikembangkan untuk menjadi kegiatan institusi pasar yang dimiliki, dikelola dan dirasakan manfaatnya oleh peserta lelang. Dan diharapkan sebagai bagian dari kegiatan pembangunan ekonomi di daerah. Keberhasilan pasar lelang sangat ditentukan kesediaan dan kesiapan para stakeholder (kelompok tani, pemerintah daerah, swasta, perbankan serta instansi terkait).
- b. Dalam rangka mendukung pemberdayaan pasar dalam negeri menuju pasar global, perlu diupayakan pembangunan institusi pasar lelang baik pasar lelang maupun antar daerah sehingga memberikan akses pasar yang mudah dan

transparan kepada semua pelaku usaha dimanapun berada.

- c. Peralihan manajemen/pengelolaan pelaksanaan PLKA dari Dinas Perindag Jateng kepada Koperasi Pasar Lelang Agro Jateng telah berlangsung namun belum menunjukkan hasil inerja yang optimal.
- d. Pelaku dalam pasar lelang yang utama adalah pedagang, sementara petani berada jauh dan sedikit memperoleh bagian nilai pada mata rantai pasokan sehingga belum mengetahui peran PLKA. Keberadaan PLKA belum dirasakan manfaatnya oleh petani secara langsung, namun secara tidak langsung bermanfaat karena pedagang jika terjadi peningkatan volume transaksi di PKLA maka pada gilirannya akan meningkatkan pembelian produk pertanian.

### **b. SARAN**

Pengalaman Pemerintah Daerah, khususnya Disperindag, dalam mengelola pasar lelang forward agro, telah memperluas wawasan dan kemampuan manajerial untuk

menyempurnakan pasar lelang. Kekuatan ini dapat dipakai untuk mempercepat mewujudkan cita-cita meningkatkan kemakmuran masyarakat luas, khususnya petani yang masih memperoleh bagian relatif kecil dalam mata rantai nilai – dari produsen beras ke konsumen akhir.

Saran yang diajukan secara umum adalah :

- (1) memelihara pasar lelang forward agro yang sekarang ada (pasar lelang paguyuban) dengan peningkatan infrastruktur yang relevan,
- (2) Peran pemerintah melalui Disperindag, Dinas Pertanian dll tetap penting meskipun pengelola pindah ke suatu badan hukum tersendiri. Peran pemerintah yaitu dalam aspek pengawasan dan pembinaan. Hal ini seperti pola pengelolaan Bursa Berjangka Jakarta dan Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian partnership pemerintah dan swasta dapat terwujud.
- (3) Perlu upaya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk menarik lebih banyak petani produsen dalam memasarkan hasil pertaniannya melalui PLKA di samping juga mengajak lebih banyak pihak

pembeli (pedagang besar; industri dan lain-lain) untuk bertransaksi di pasar lelang tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi secara luas dan terus menerus kepada pihak stake-holder (pelaku pasar lelang dan lain-lain).

- (4) Hendaknya pemerintah melalui Disperindag Jawa Tengah dapat lebih membuka lagi informasi tentang pasar lelang dengan mensosialisasikannya melalui berbagai macam media baik media cetak maupun media elektronik sehingga masyarakat dapat mengetahui dan mendapatkan informasi yang detail mengenai pasar lelang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bappebti. (2014, Desember). Bappebti Tutaskan Revitalisasi 5 PLKA. *Berjangka, 164*(XII).
- Bapna, R., Jank, W., & Shmueli, G. (2006). Price Formation and its Dynamics in Online Auctions. *UConn School of Business*.
- Heck, E. v., & Ribbers, P. M. (1997). Experiences with Electronic Auctions in the Dutch Flower Industry. *Focus Time, 7*(4), 29-34.
- Hinloopen, J., & Onderstal, S. (2010). Collusion and the choice of auction: An experimental study.

*Tinbergen Institute Discussion Paper.*

Klemperer, P. (1999). Auction Theory: A Guide to the Literature. *Journal of Economic Surveys*, 13(3), 227-260.

Koppius, O., & Heck, E. v. (2002). The Role of Product Quality Information, Market State Information and Transaction Costs in Electronic Auctions. *Erasmus Research Institute of Management (ERIM)*.

Laudon, K. C., & Traver, C. (2009). *E-Commerce : Business, Technology & Society*. Pearson International Edition.

Qin, K., Jiang, X., & Yang, B. (2010). How to Develop Chinese Flower Auction Markets: Result from a Comparative Analysis. *Kunmin University of Science & Technology*.

Ribbers, P., Fairchild, A. M., Heck, E. v., & Kleijnen, J. (1999). Creating Alternatif Electronic Trading Mechanisms in Time-Sensitive Transaction Markets. *CentER and Development of Information Systems, Faculty of Economics and Business Administration, Tilburg University*.

Tim Asistensi. (2011). Modul asistensi revitalisasi dan sosialisasi 14 daerah penyelenggara pasar lelang. *Bappebti dan PT Pranala Nitisara*.

Van Dijk, M. P., & Trienekens, J. (Eds). (2012). *Global Value Chain : Linking Local Producer from Developing*

*Countries to International Markets*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Williamson, O. E. (1990). A Comparison of Alternative Approaches to Economic Organization. *Journal of Institutional and Theoretical Economics*.

World Bank. (2008). *World Development Report 2008 : Agriculture for Development*: The World Bank.